



SKETSA BISNIS e-jurnal

Journal homepage: <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/SKETSABISNIS>

ISSN 2356-3672 E-ISSN 2460- 0989

Naskah Diterima : 15 Mei 2024

Diterima Publikasi : 20 August 2024

Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham

Ade Amirullah^{1*}, Andar Febyansyah²

^{1,2}Universitas Esa Unggul, Jl. Arjuna Utara No.9, Duri Kepa, Kec. Kb. Jeruk, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 11510, Indonesia, ade.amirullah@gmail.com
andar.febyansyah@esaunggul.ac.id

*) Penulis Korespondensi: ade.amirullah@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to examine the influence of the current ratio, Debt to Equity Ratio, and net profit margin on the Stock Prices of coal mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021-2023 period. This study uses a causal associative research design with secondary data. The sampling technique employed is purposive sampling, resulting in a sample of 19 companies that meet the criteria from the population, covering a research period of 3 years, thus yielding 57 sample data points. This study utilizes a multiple linear regression analysis model. The results of the research indicate that the current ratio has no effect on Stock Prices, the Debt to Equity Ratio has a negative effect on Stock Prices, and the net profit margin has a positive effect on Stock Prices. Future researchers are encouraged to consider or include other variables that may affect Stock Prices, such as Sales Growth, Leverage, Dividend Policy, Inflation Rate, Interest Rate, and the Indonesian Coal Index (HBA) on different research objects. The factor of net profit margin can be used as a key reference for companies in efforts to increase their Stock Prices.

Keywords: *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, *Stock Price*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *net profit margin* terhadap Harga Saham sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan desain penelitian asosiatif kausalitas dengan jenis data sekunder. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan diperoleh sebanyak 19 perusahaan yang memenuhi kriteria dari jumlah populasi dengan periode penelitian 3 tahun, sehingga diperoleh sebanyak 57 data sampel. Penelitian ini memanfaatkan model analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham, *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham dan *net profit margin* berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan atau menambah variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi Harga Saham seperti, Pertumbuhan Penjualan, Leverage, Kebijakan Dividen, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan HBA pada objek penelitian

yang berbeda. Faktor dari net profit margin dapat dijadikan acuan utama bagi perusahaan dalam upaya untuk meningkatkan Harga Saham perusahaan.

Kata Kunci: Rasio Lancar, Rasio Utang terhadap Ekuitas, Margin Laba Bersih, Harga Saham

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki kekayaan pertambangan yang melimpah dan menjadi daya tarik tersendiri bagi perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan untuk beroperasi di Indonesia. Beberapa produk perusahaan pertambangan Indonesia merupakan komoditas penting bagi dunia seperti batu bara, minyak dan gas, pertambangan batuan, dan produk komoditas pertambangan (Sihotang et al., 2022). Indonesia merupakan negara yang kaya akan cadangan pertambangan batubara, oleh karena itu banyak perusahaan baik dalam maupun luar negeri yang telah mengoperasikan pertambangan batubara di Indonesia dari dulu hingga sekarang (Handini et al., 2023). Indonesia menempati urutan kedua sebagai negara penghasil batu bara di dunia dengan perkiraan produksi 614 juta ton per tahun dengan cadangan batu bara diperkirakan mencapai 34,9 miliar ton. PDB Pertambangan di Indonesia tumbuh menjadi Rp 218,7 Triliun pada Q3 tahun 2022 dari Rp 211,5 Triliun pada Q2 tahun 2022 (Halim et al., 2022). Perekonomian Indonesia sangat dipengaruhi oleh perusahaan berbasis pertambangan. Perusahaan pertambangan berperan sebagai kontributor perekonomian Indonesia (Tarigan et al., 2024). Perusahaan pertambangan memberikan kontribusi pendapatan yang besar kepada negara melalui pajak, royalti, dan dividen (Mayliza et al., 2020). Seiring dengan pertumbuhan ekonomi, kebutuhan energi juga terus meningkat. Sektor pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan perekonomian suatu negara karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara (Mingus et al., 2020).

Fenomena menarik dalam beberapa tahun terakhir, harga batu bara mengalami penurunan harga yang drastis dan berdampak pada turunnya laba bersih perusahaan pertambangan batu bara di Indonesia sehingga kinerja profitabilitas tidak sesuai harapan pemegang saham. Harga referensi tertinggi batubara Indonesia (HBA) mencapai lebih dari US\$ 125 per metrik ton selama periode 2006-2012. Setelah itu, harga batu bara dunia mengalami penurunan hingga tahun 2020 dimana HBA turun hingga kisaran US\$ 50 (Endri et al., 2021). Tiongkok merupakan konsumen batu bara terbesar di dunia. Sejak tahun 2013 konsumsi batu bara di Tiongkok terus mengalami penurunan. Dampak yang ditimbulkan dari berkurangnya konsumsi batubara di Tiongkok adalah melimpahnya stok

batubara di seluruh dunia yang menyebabkan harga batubara mengalami penurunan mulai tahun 2013.

Pada tahun 2016, harga batubara global mulai merangkak naik (Sihotang & Munir, 2021). Energi batubara merupakan hal yang penting dan menjadi kebutuhan yang signifikan bagi dunia industri, hampir 40% pembangkit listrik dunia, produksi baja, semen, pabrik kertas, industri kimia dan obat-obatan oleh karena itu perusahaan yang berkontribusi pada subsektor energi batubara harus mampu mengelola operasional perusahaan dan menunjukkan kinerja keuangan yang baik (Evianti et al., 2023). Pada tahun 2021 kinerja industri pertambangan sangat baik, khususnya industri subsektor pertambangan batubara yang melesat sangat tinggi yaitu sebesar 27,65% di level \$217/ton. Penyebab kenaikan harga komoditas ini adalah melonjaknya permintaan akibat terbukanya perekonomian global pasca dampak pandemi COVID-19. Namun keterbatasan pasokan karena banyaknya permintaan mengakibatkan tidak terpenuhinya dari sisi produksi. Hal ini merupakan salah satu akibat dari semakin langkanya persediaan www.cnbcindonesia.com (Astuti, 2023).

Perusahaan yang sehat dapat menghasilkan laba yang besar, selain laba, pergerakan pertumbuhan laba setiap periode suatu perusahaan juga tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi keputusan investasi, karena investor biasanya berinvestasi dalam jangka panjang, sehingga pertumbuhan laba mencerminkan perkembangan perusahaan (Tarsono, 2021). Pemegang saham yang tidak puas dengan kinerja manajemen dapat menjual sahamnya dan menginvestasikan uangnya di perusahaan lain, jika hal ini dilakukan maka akan menurunkan Harga Saham perusahaan (Solihin et al., 2021). Dalam berinvestasi di pasar modal, investor memerlukan pertimbangan yang matang dalam mengambil keputusan investasi, salah satu unsur dalam berinvestasi di pasar modal ialah Harga Saham (Astuti, 2023). Harga Saham perusahaan mencerminkan nilai perusahaan, jika Harga Saham perusahaan tinggi maka nilai perusahaan di mata masyarakat juga baik dan begitu pula sebaliknya (Hidayat et al., 2023). Harga Saham berpengaruh signifikan terhadap apakah investor memilih untuk berinvestasi ataupun tidaknya. Harga Saham akan berfluktuasi berdasarkan penawaran dan permintaan sahamnya di pasar modal serta keadaan bisnis, isu dan kegiatan yang marak terjadi di negara asal (Veronica & Syahzuni, 2022). Menurut Sihotang & Munir, (2021) investor pasti akan melihat fluktuasi Harga Saham suatu perusahaan sebagai representasi kinerja perusahaan sebelum memutuskan untuk berinvestasi didalamnya. Harga Saham menunjukkan prestasi suatu emiten di pasar modal yang banyak dipergunakan oleh investor dan karena itu investor harus mampu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Saham (Tarigan et al., 2024).

Salah satu faktor yang mempengaruhi Harga Saham yaitu *current ratio*. *Current ratio* memakai rasio yang membandingkan akun aset lancar dan liabilitas lancar guna mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi liabilitas jangka pendeknya sehingga meningkatnya rasio ini akan memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan mempunyai kemampuan yang baik dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar, sinyal positif ini pada akhirnya akan direspon oleh investor dan berujung pada kenaikan Harga Saham (Siagian et al., 2021). Perusahaan yang tidak mampu membayar kewajibannya menunjukkan rendahnya *current ratio* pada perusahaan yang dapat menyebabkan kurangnya kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut karena perusahaan tersebut dianggap sedang mengalami masalah keuangan (Sehab et al., 2024). Apabila *current ratio* suatu perusahaan terlalu tinggi maka akan menyebabkan kenaikan Harga Saham yang secara tidak langsung membuat minat investor meningkat karena menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai dana menganggur (Maharani et al., 2022). Kreditor percaya bahwa semakin rendah rasio ini maka semakin kurang menguntungkan, karena meningkatkan risiko gagal bayar yang mungkin dihadapi perusahaan, sehingga dari sudut pandang kreditor semakin tinggi rasio ini akan semakin baik (Nur'Aeni & Rawi, 2024).

Faktor lain yang mempengaruhi Harga Saham yaitu *debt to equity ratio* (DER) dapat diartikan sebagai perbandingan modal sendiri atau suatu perusahaan dengan modal kreditor atau hutang (Rambe et al., 2021). Investor umumnya memilih perusahaan dengan tingkat DER yang rendah karena hal ini menandakan suatu perusahaan mempunyai hutang yang rendah dibandingkan dengan modalnya sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan laba (Rizkia, 2023; Ayu et al., 2023). DER dikenal juga dengan rasio yang melihat rasio utang perusahaan, yang diperoleh dari rasio total utang dibagi total ekuitas, semakin rendah semakin baik karena aman bagi kreditor pada saat likuidasi bagi perusahaan, jumlah utang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi maka DER yang rendah akan meningkatkan respon positif dari pasar dan semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya karena risiko yang timbul dari penggunaan pendanaan yang bersumber dari hutang akan semakin berkurang sehingga Harga Saham akan naik (Evianti et al., 2023).

Net Profit Margin (NPM) digunakan sebagai faktor selanjutnya dalam mempengaruhi Harga Saham karena dapat memberikan gambaran mengenai stabilitas keuangan perusahaan sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut (Handini et al., 2023). Peningkatan NPM menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan keuntungan yang besar dari penjualannya. Hal ini dapat

menjadi acuan bagi investor untuk terus berinvestasi pada perusahaan tersebut sehingga Harga Saham meningkat (Nafisah & Daryanto, 2020). Persentase laba bersih sebanding dengan NPM dimana semakin tinggi nilai NPM menunjukkan semakin baik kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba . NPM mewakili persentase laba bersih yang dihasilkan dari penjualan, maka semakin tinggi rasio NPM maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba sehingga berdampak pada peningkatan Harga Saham (Siagian et al., 2021).

Riset praktik yang di lakukan oleh Fangohoi et al., (2023); Sihotang & Munir, (2021); dan Hidayat et al., (2023) membahas tentang dampak dari *current ratio* dan NPM terhadap Harga Saham menemukan *current ratio* dan NPM berdampak positif pada Harga Saham. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Siagian et al., (2021); Tarsono, (2021) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Sedangkan hasil riset dari Solihin et al., (2021); Nur'Aeni & Rawi, (2024); Rizkia, (2023); Ayu et al., (2023) mendapatkan *current ratio*, NPM dan DER berpengaruh positif terhadap harga saham.

Dikarenakan pada riset terdahulu menunjukkan hasil yang variatif, menarik untuk di lakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian menggunakan variabel yang sama dengan penelitian terdahulu yaitu *current ratio*, NPM, DER dan Harga Saham. Namun demikian beda riset disini dengan riset terdahulu yakni penelitian ini khusus hanya meneliti pada sektor pertambangan khususnya batubara dengan menggunakan rentang waktu periode terbaru yaitu tahun 2021-2023.

Tujuan dari riset ini untuk menganalisa pengaruh *current ratio*, DER dan NPM terhadap Harga Saham sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2023. Industri sektor pertambangan batubara menjadi objek penelitian sebuah perusahaan pertambangan batubara sengaja dipilih untuk studi ini karena industri pertambangan batubara memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Indonesia, salah satu produsen dan eksportir batubara terbesar, mengandalkan komoditas ini sebagai penggerak perekonomian Indonesia. Perusahaan pertambangan di Indonesia berperan penting dalam meningkatkan kegiatan ekspor komoditas Indonesia dan menarik investasi asing di Indonesia (Halim et al., 2022). Dengan menggunakan rumus yang diprosikan yaitu *Current Ratio* (CR), DER, NPM terhadap Harga Saham secara parsial. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi, dan dapat memberikan informasi bagi perusahaan untuk lebih memperhatikan kondisi perusahaan terhadap besarnya CR, DER, NPM dan Harga Saham setiap tahunnya serta dapat menambah wawasan peneliti dan sebagai sarana untuk melatih berpikir secara ilmiah.

Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat ketidakpastian dalam hasil penelitian terkait dampak rasio keuangan seperti *current ratio*, DER, dan NPM terhadap harga saham perusahaan pertambangan batubara di Indonesia. Sementara beberapa studi menunjukkan bahwa *current ratio* dan NPM berpengaruh positif terhadap harga saham (Fangohoi et al., 2023; Sihotang & Munir, 2021; Halim et al., 2022; Evianti et al., 2023). ada juga penelitian yang tidak menemukan hubungan positif antara DER dan harga saham Siagian et al., (2021) dan Tarsono, (2021). Variasi hasil penelitian ini menunjukkan adanya gap penelitian yang perlu diisi, terutama terkait dengan bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi harga saham dalam konteks industri pertambangan batubara di Indonesia pada periode terbaru, yaitu tahun 2021-2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan menganalisis dampak dari rasio-rasio keuangan terhadap harga saham sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, mengingat pentingnya sektor ini bagi perekonomian nasional dan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

2. Kerangka Teori

2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal menunjukkan bagaimana seharusnya suatu perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal dapat berupa informasi yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dibandingkan perusahaan lain. Jika laba yang dilaporkan perusahaan meningkat, maka informasi tersebut dapat dianggap sebagai sinyal yang baik karena menunjukkan kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya, jika laba yang dilaporkan turun, maka perusahaan berada dalam kondisi buruk yang seharusnya dianggap sebagai sinyal yang buruk (Fangohoi et al., 2023). Teori sinyal memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan berupa informasi tentang keadaan keuangan perusahaan, apakah baik atau buruk. Tingginya laba yang diperoleh suatu perusahaan, menandakan profit dalam perusahaan tersebut meningkat, informasi ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki manajemen dengan kinerja yang baik, maka teori ini dapat memberikan jawaban positif terhadap kinerja perusahaan. Investor maupun kreditur dapat mengetahui kondisi perusahaan dari sinyal yang diberikan. Sinyal yang ditunjukkan dalam profitabilitas adalah kenaikan dan penurunan laba (Tarigan et al., 2024).

2.2 Harga Saham

Harga Saham adalah salah satu indikator keberhasilan manajemen perusahaan karena dengan Harga Saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan yaitu berupa capital gain dan citra perusahaan yang lebih baik sehingga memudahkan manajemen

mendapatkan dana dari luar perusahaan (Yurfani & Hermanto, 2023). Saham juga dapat diartikan sebagai bukti atau sertifikat kepemilikan atau suatu badan terhadap perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut, yang juga dapat diartikan sebagai penyertaan investor sebagai penanam modal pada suatu perusahaan, sehingga mempunyai hak tagih atas penghasilan dan pendapatan perusahaan (Rambe et al., 2021). Harga Saham dibedakan menjadi 3, yaitu:

- a. Harga Nominal, merupakan nilai yang ditetapkan emiten untuk menilai setiap saham yang diterbitkan. Nominalnya tergantung keinginan emiten.
- b. Harga Awal, merupakan harga sebelum harga saham dicatatkan di bursa. Harga awal tergantung kesepakatan antara penerbit dan penjamin emisi. Harga awal ini digunakan untuk menentukan nilai dasar dalam perhitungan indeks harga saham.
- c. Harga Pasar, merupakan harga jual saham antara satu investor dengan investor lainnya setelah tercatat di bursa. Harga pasar bergantung pada kekuatan penawaran dan permintaan di pasar sekunder. Harga pasar merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga suatu saham pada pasar saat ini atau jika pasar tutup maka harga pasar tersebut adalah harga penutupan (Nafisah & Daryanto, 2020).

Harga Saham merupakan pandangan masyarakat terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dari Harga Saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran di pasar modal. Bagi perusahaan, meningkatnya Harga Saham menunjukkan kinerja perusahaan yang baik sehingga calon investor yakin untuk menanamkan dananya pada perusahaan terkait. Selain itu, peningkatan Harga Saham menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai peluang untuk memperoleh keuntungan dan kesejahteraan yang lebih terjamin bagi investor (Ernawati & Purwaningsih, 2022; Aini, Y. N., Lestari et al., 2024; Prasetyo, 2020; Yanti & Purwaningsih, 2024)

2.3 Current Ratio

Current ratio merupakan salah satu rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur likuiditas atau kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa menghadapi kesulitan, rasio lancar yang rendah menandakan perusahaan mempunyai masalah likuiditas, sedangkan rasio lancar yang terlalu tinggi menunjukkan adanya dana menganggur, rasio ini merupakan salah satu bentuk pengukuran tingkat keamanan suatu perusahaan (Anisa & Febyansyah, 2024). *Current ratio* merupakan salah satu rasio keuangan yang paling sering digunakan, besar kecilnya rasio lancar dapat ditentukan dengan membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancar dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Nur'Aeni & Rawi, 2024).

Current ratio adalah suatu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau hutang jangka pendek yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Hidayat et al., 2023). Dapat disimpulkan bahwa *Current ratio* merupakan salah satu rasio likuiditas yang menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan dalam kaitannya dengan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya yang dilihat dari perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar perusahaan. (Aini, Y. N., Lestari et al., 2024; Prasetyo, 2020; Yanti & Purwaningsih, 2024)

2.4 Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio merupakan alat ukur untuk menghitung rasio leverage, rasio leverage merupakan ukuran pembiayaan perusahaan yang bersumber dari utang yang akan berdampak pada kewajiban atau beban tetap, dengan demikian rasio hutang (leverage) merupakan ukuran seberapa besar perusahaan dibiayai dari unsur hutang, dan seberapa besar kemampuan perusahaan dari hasil usaha perusahaan dalam melunasi bunga atau pokok pinjaman (Hisar et al., 2021). Sedangkan pengertian DER sendiri adalah perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas suatu perusahaan yang memberikan gambaran mengenai perbandingan total hutang terhadap modal sendiri (ekuitas), semakin besar rasio ini maka semakin besar peran hutang dalam membiayai aset perusahaan dan sebaliknya (Maharani et al., 2022).

DER atau sering disebut rasio leverage merupakan ukuran seberapa besar kepentingan perusahaan yang dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal yang ada, artinya semakin tinggi DER maka semakin tinggi pula pembiayaan yang dilakukan perusahaan untuk menjalankan perusahaannya (Astuti, 2023). Rasio utang yang rendah terhadap ekuitas menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar kewajiban jangka panjangnya, sedangkan rasio utang yang tinggi terhadap ekuitas menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai banyak utang dari pihak luar, sehingga berisiko kesulitan membayar kewajibannya. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi perlu mengelola utangnya dengan baik. (Aini, Y. N., Lestari et al., 2024; Prasetyo, 2020; Yanti & Purwaningsih, 2024)

2.5 Net Profit Margin

Net Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini membandingkan laba bersih dengan penjualan. NPM yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh laba yang cukup tinggi pada tingkat penjualan tertentu,

sedangkan NPM yang rendah menunjukkan rendahnya penjualan sehingga laba yang diperoleh perusahaan juga rendah (Alvian & Munandar, 2022).

NPM merupakan alat ukur untuk menghitung rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin dari laba atas investasi melalui aktivitas perusahaan, atau dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam mengelola kewajiban dan modal (Sihotang & Munir, 2021). NPM untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak. Semakin besar nilai NPM maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih (Nafisah & Daryanto, 2020). NPM menjadi salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin keuntungan atas penjualan. Cara mengukur rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih (Siagian et al., 2021). (Aini, Y. N., Lestari et al., 2024; Prasetyo, 2020; Yanti & Purwaningsih, 2024)

2.6 Hubungan antara *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Current ratio digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh permintaan kreditur jangka pendek dipenuhi oleh aset yang diperkirakan berupa kas pada periode yang sama dengan tahun jatuh tempo utang (Nur'Aeni & Rawi, 2024). *Current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai dana yang cukup untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya sekaligus menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi sehingga investor percaya terhadap kinerja perusahaan dimana hal ini akan meningkatkan Harga Saham perusahaan, sedangkan *current ratio* yang terlalu rendah menyebabkan turunnya Harga Saham yang membuat investor menganggap perusahaan tersebut tidak likuid (Hidayat et al., 2023).

Tinggi rendahnya *current ratio* perusahaan mencerminkan tingkat likuidasi perusahaan dalam membayar kewajiban yang akan berdampak pada tingkat pembayaran dividen kepada pemegang saham. Oleh karena itu, nilai *current ratio* dapat memengaruhi ketertarikan para investor dalam membeli saham perusahaan (Rambe et al., 2021). *Current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencukupi kewajiban jangka pendek dalam waktu yang telah ditentukan dengan memanfaatkan total aktiva lancar sehingga semakin tinggi *current ratio* semakin tinggi pula Harga Sahamnya (Fangohoi et al., 2023). Kesimpulan hasil dari penelitian terdahulu telah membuktikan *current ratio* berpengaruh positif terhadap Harga Saham Berdasarkan pernyataan di atas, maka hipotesis yang dapat peneliti ajukan yaitu:

H.1: *Current Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham

2.7 Hubungan antara Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham

DER menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total pinjaman (hutang) terhadap total modal yang dimiliki perusahaan (ekuitas). Semakin tinggi DER maka semakin besar pula komposisi total utang (jangka pendek dan jangka panjang) dibandingkan dengan total ekuitas, sehingga beban perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur) semakin besar dan akan berpengaruh terhadap Harga Sahamnya (Tarigan et al., 2024). DER yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat hutang perusahaan tinggi sehingga ada kemungkinan perusahaan tidak dapat melunasi hutangnya yang akan menyebabkan turunnya Harga Saham sedangkan Debt Equity Ratio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk membayar kewajibannya dimana hal ini dapat meyakinkan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut sehingga akan meningkatkan Harga Saham (Buat et al., 2022).

Hasil yang sama juga ditunjukkan dari penelitian Maharani et al., (2022), yang menyatakan bahwa dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang semakin rendah DER akan berdampak pada peningkatan Harga Saham dan juga perusahaan akan semakin baik dalam membayar kewajiban jangka panjang. Informasi peningkatan DER akan diterima pasar sebagai sinyal buruk yang akan memberikan masukan negatif bagi investor dalam mengambil keputusan membeli saham. Jadi apabila DER semakin tinggi maka minat investor terhadap saham perusahaan tersebut akan menurun, begitu pula sebaliknya jika DER perusahaan semakin rendah maka investor akan lebih tertarik pada saham perusahaan tersebut yang secara otomatis dapat meningkatkan Harga Saham perusahaan tersebut (Astuti, 2023). Kesimpulan hasil penelitian terdahulu melaporkan bahwa DER berpengaruh tidak positif terhadap Harga Saham. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang ingin diajukan sebagai berikut:

H.2: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh tidak positif terhadap Harga Saham.

2.8 Hubungan antara Net Profit Margin terhadap Harga Saham

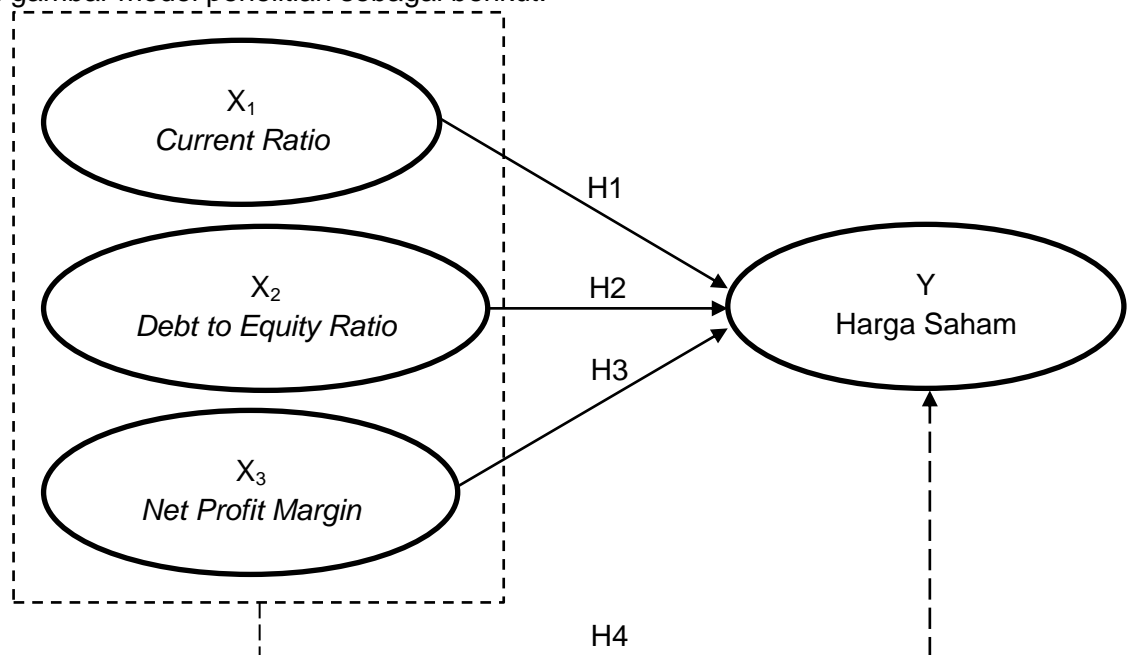
Siagian et al., (2021) menyatakan bahwa semakin besar Net Profit Margin maka semakin besar pula laba bersih yang diperoleh perusahaan dari kegiatan penjualan. Dengan keuntungan bersih yang besar, terdapat peningkatan peluang bagi perusahaan untuk menambah modal usahanya tanpa harus melalui utang baru, pendapatan yang diperoleh semakin meningkat sehingga semakin tinggi NPM suatu perusahaan maka semakin banyak investor yang tertarik pada perusahaan tersebut karena investor dapat memperoleh return yang lebih baik. Dalam penelitian Sihotang & Munir, (2021) NPM yang tinggi menandakan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan misi pemiliknya.

Perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan akan mempengaruhi investor atau calon investor untuk berinvestasi. Dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi diharapkan mampu memberikan pengaruh positif terhadap Harga Saham. Investor akan bersedia membeli saham dengan harga lebih tinggi jika memperkirakan tingkat NPM perusahaan akan meningkat, dan sebaliknya investor tidak bersedia membeli saham dengan harga tinggi jika nilai NPM perusahaan rendah (Solihin et al., 2021). Dari pendapat mengenai NPM berarti semakin tinggi NPM maka investor akan semakin menyukai perusahaan tersebut karena menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memperoleh hasil yang baik melebihi harga pokok penjualan (Tarsono, 2021). Kesimpulan dari penelitian terdahulu membuktikan hasil yang sama bahwa NPM memiliki pengaruh positif terhadap Harga Saham. Berdasarkan literatur diatas maka hipotesis yang dapat dibangun yaitu:

H.3: Net Profit Margin berpengaruh positif terhadap Harga Saham

H.4: *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* berpengaruh simultan positif signifikan terhadap Harga Saham

Berdasarkan uraian penjelasan hubungan antar variabel dan hipotesis diatas untuk itu tersaji gambar model penelitian sebagai berikut:



Sumber: (Solihin et al., 2021; Tarsono, 2021; Sihotang & Munir, 2021; Astuti, 2023)

Gambar 1. Model Penelitian

3. Metode

Jenis riset kausalitas dipakai guna membuktikan rasio keuangan mempengaruhi harga saham. Dengan menggunakan data sekunder dan metode kuantitatif, variabel independen pertama, *current ratio* caranya perbandingan aset lancar dengan utang lancar

(Fangohoi et al., 2023). DER caranya perbandingan keseluruhan utang dengan keseluruhan ekuitas digunakan untuk mengukur variabel independen kedua (Tarsono, 2021). NPM sebagai variabel independen ketiga dengan caranya perbandingan diantara laba bersih setelah pajak dengan total penjualan (Nafisah & Daryanto, 2020). Dependennya yakni harga saham memakai harga penutupan tahun diperoleh dari www.idx.co.id (Nur'Aeni & Rawi, 2024).

Populasi riset meliputi entitas sektor pertambangan batubara yang tercatat di BEI periode 2021-2023. Karena keterbatasan riset ini, tidak semua populasi dapat dijadikan sampel sehingga mengandalkan *non probability sampling* dan metodenya *purposive sampling*. Tujuan utama dari penggunaan *purposive sampling* adalah untuk memastikan bahwa sampel yang diambil adalah representatif dan relevan dengan masalah penelitian yang sedang dikaji. Berikut kriteria guna memenuhi untuk jadi sampel diriset disini yaitu Perusahaan subsektor pertambangan batubara yang sudah IPO selama periode 2021 – 2023, Perusahaan subsektor pertambangan batubara yang konsisten menerbitkan laporan keuangan selama periode 2021-2023 dan Perusahaan subsektor pertambangan batubara yang tidak mengalami keugian selama periode 2021 - 2023. Data dari 19 perusahaan selama periode tiga tahun dikumpulkan setelah pemrosesan data, menghasilkan ukuran sampel keseluruhan 57 data.

Riset disini menggunakan statistik deskriptif berikutnya uji asumsi klasik seperti normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas dan autokorelasi dipakai didalam riset ini. Selanjutnya, menguji hipotesis tentang bagaimana variabel independen berdampak pada dependennya. Uji hipotesis memakai uji F, uji T serta koefisien determinasi, selanjutnya riset disini juga memakai analisa regresi berganda dan model persamaan regresi bergandanya (Ghozali, 2018) yakni:

$$HS = \alpha + \beta_1.CR - \beta_2.DER + \beta_3.NPM + \varepsilon$$

Keterangan:

HS	= Harga Saham
α	= Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$	= Koefisien Regresi
CR	= <i>Current Ratio</i>
DER	= Debt to Equity Ratio
NPM	= Net Profit Margin
ε	= Error

4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

4.1 Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	57	.26	5.35	1.9872	1.01818
DER	57	.05	8.45	1.4168	1.88357
NPM	57	.01	.49	.2072	.12975
HARGA SAHAM	57	67	80,000	7,742.95	14,466.597
Valid N (listwise)	57				

Sumber; Data Primer Diolah, 2024

Pada Uji analisa diskriptif nilai N merupakan total data sample yang di gunakan sebanyak 57 dimana untuk *current ratio* mempunyai nilai minimum 0.26 (BUMI) sedangkan nilai rasio maksimum di 5.35 di perusahaan MBAB dengan mean 1.9872 dengan standar deviasi 1,01818. DER mempunyai nilai minimum 0.05 (BYAN) sedangkan nilai rasio maximum di 8.45 (BUMI) dengan *mean* 1.4168 dengan standar deviasi 1,88357. NPM mempunyai nilai minimum 0.01 (DOID) sedangkan nilai rasio maximum di 0.49 (BYAN) dengan mean 0.2072 dengan standar deviasi 0,12975. Harga saham mempunyai nilai minimum 67 (BUMI) sedangkan nilai ratio maximum di 80,000 (DSSA) dengan mean 7,742.29 dengan standar deviasi 14,466.597

4.2 Uji Asumsi Klasik

Tabel 2. Uji Asumsi Klasik

No	Uji	Indikator	Hasil	Keterangan
1	Uji Normalitas	Asym. Sig (2-tailed)	0,055	Data terdistribusi normal
2	Uji Multikolinieritas	VIF/Tolerance	CR = 0.806/1.241 DER = 0.578 /1.730 NPM = 0.648 /1.543	Tidak terjadi multikolinieritas
3	Uji Heteroskedastistas	Uji Gletser	CR = 0.306 > 0,05 DER = 0.818 > 0,05 NPM = 0.729 >0,05	Tidak terjadi heteroskedastis
4	Uji Autokorelasi	DW	1.908	Tidak terjadi autokorelasi

Pada proses awal uji asumsi klasik, data sampel pada penelitian ini menunjukkan data terdistribusi normal. Oleh sebab itu, agar data memenuhi asumsi klasik dilakukan uji outlier data. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan level signifikan > 0,05. Berdasarkan Tabel 5.2 diketahui nilai signifikan sebesar 0,055, sehingga data dalam penelitian ini dinyatakan terdistribusi normal. Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW) dengan ketentuan.

Hasil yang diartikan bebas dari autokorelasi apabila nilai DW berada dalam rentang ($dU < DW < 4 - dU$) dengan nilai dU sebesar 1.6845, dapat diketahui nilai DW yakni 1.908, dan perhitungan ($4 - dU$) adalah sebesar 2.3155. Maka data dalam penelitian ini dinyatakan tidak terkena masalah autokorelasi. Uji multikolinearitas pada penelitian ini memanfaatkan uji *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *Tolerance* setiap variabel independen $> 0,1$ yakni CR = 0,806, DER = 0,578, NPM = 0,648. Nilai VIF pada setiap variabel independen menunjukkan < 10 yakni CR = 1,241, DER = 1,730, NPM = 1,543. Sehingga dapat disimpulkan data pada penelitian ini tidak terkena masalah multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji Glejser. Menunjukkan nilai sig pada setiap variabel independen $> 0,05$ yakni CR = 0,306, DER = 0,818, NPM = 0,729. Berdasarkan ketentuan-ketentuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terkena masalah heteroskedastisitas.

4.3 Uji Hipotesis

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Hasil	Keputusan
H ₁	<i>Current ratio</i> berpengaruh positif terhadap harga saham	T hitung = -2,015 Sig = ,051 0,051 < 0,05	Hipotesis Ditolak
H ₂	Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif terhadap harga saham	T hitung = 2,740 Sig = 0,009 0,009 > 0,05	Hipotesis Diterima
H ₃	<i>Net Profit Margin</i> berpengaruh terhadap harga saham	T hitung = 2,643 Sig = 0,012 0,012 < 0,05	Hipotesis Diterima
Adjusted R Square		0,641	

Sumber : Data diolah dengan SPSS

Hasil Uji T memiliki arti jika setiap variabel independen mempunyai nilai sig $< 0,05$ atau nilai T hitung $> T$ tabel, maka masing-masing variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen. Berdasarkan T tabel dapat diketahui nilai T tabel $n = 57$ dan $k = 4$ yakni 1.67412. Berdasarkan tabel uji hipotesis variabel *current ratio* memiliki nilai sig 0,051 $> 0,05$ dan nilai T hitung $< T$ tabel yakni $-2,015 < 1.67412$ menunjukkan bahwa secara parsial variabel *current ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai harga saham. Variabel DER memiliki nilai sig 0,009 $< 0,05$ dan nilai t hitung $> t$ tabel yakni $2,740 > 1.67412$ menunjukkan bahwa secara parsial variabel DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Selanjutnya variabel NPM memiliki nilai sig 0,012 $< 0,05$ dan nilai t hitung $> t$ tabel yakni $2,643 > 1.67412$ menunjukkan bahwa secara parsial variabel NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan Tabel hasil uji koefisien determinasi memperlihatkan nilai Adjusted R Square yakni

0,641 atau 64,1%. Hal ini berarti bahwa sebesar 64,1% harga saham dipengaruhi oleh variabel *Current Ratio* (CR), DER dan NPM sedangkan sisanya 35,9% dapat dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dibahas dalam model regresi pada penelitian ini.

Analisis regresi linear berganda berdasarkan hasil perhitungan menggunakan software statistik SPSS memperoleh persamaan berikut:

$$\text{Harga Saham} = -0,336 - 0,031_{CR} - 0,015_{DER} + 0,419_{NPM} + e$$

Persamaan regresi tersebut menunjukkan nilai konstanta sebesar -0,336, hal ini berarti jika variabel CR, DER, dan NPM dalam keadaan konstan (bernilai 0) atau tidak mengalami perubahan, maka variabel Harga Saham memiliki nilai konsisten sebesar -0,336. Nilai koefisien variabel *current ratio* diketahui sebesar -0,031 nilai tersebut menunjukkan arah negatif, ini berarti setiap kenaikan *current ratio* sebesar 1 satuan, maka variabel Harga Saham akan mengalami penurunan sebesar -0,031 dan sebaliknya. Nilai koefisien variabel DER menunjukkan arah sebesar 0,015 maka dapat diartikan setiap kenaikan variabel DER sebesar 1 satuan akan menurunkan variabel Harga Saham sebesar 0,015 dan sebaliknya. Kemudian nilai koefisien variabel NPM memiliki arah positif sebesar 0,419 hal ini berarti setiap kenaikan variabel NPM sebesar 1 satuan akan meningkatkan variabel Harga Saham sebesar 0,419 dan sebaliknya.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Hasil uji t memperlihatkan bahwa *current ratio* tidak mempengaruhi nilai Harga Saham, maka H_1 dalam penelitian ini **ditolak**. *current ratio* digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh permintaan kreditur jangka pendek dipenuhi oleh aset yang diperkirakan berupa kas pada periode yang sama dengan tahun jatuh tempo utang. *current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai dana yang cukup untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya sekaligus menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi sehingga investor percaya terhadap kinerja perusahaan dimana hal ini akan meningkatkan Harga. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nur'Aeni & Rawi, (2024); Hidayat et al., (2023) yang mengungkapkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Perbedaan hasil penelitian ini dikarenakan menurut hasil penelitian pada industri batubara nilai CR sangat tinggi dan hal ini untuk industri pertambangan memang hal yang biasa karena industri ini perlu CR untuk menjalankan operasionalnya dan hal ini bukan menjadi hal biasa bagi investor, hasil penelitian serupa telah dilakukan oleh (Ery Yanto et al., 2021; Suryana & Anggadini, 2020)

4.4.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Hasil uji t menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, maka H_2 dalam penelitian ini dapat **diterima**. DER menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total pinjaman (hutang) terhadap total modal yang dimiliki perusahaan (ekuitas). Semakin tinggi DER maka semakin besar pula komposisi total utang (jangka pendek dan jangka panjang) dibandingkan dengan total ekuitas, sehingga beban perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur) semakin besar dan akan berpengaruh terhadap Harga Sahamnya. DER yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat hutang perusahaan tinggi sehingga ada kemungkinan perusahaan tidak dapat melunasi hutangnya yang akan menyebabkan turunnya Harga Saham sedangkan *Debt Equity Ratio* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk membayar kewajibannya dimana hal ini dapat meyakinkan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut sehingga akan meningkatkan Harga Saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarigan et al., (2024); Churniawati et al., (2019) yang mengungkapkan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap Harga Saham.

4.4.3 Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t memperlihatkan bahwa NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, maka H_3 dalam penelitian ini dapat **diterima**. Semakin besar NPM maka semakin besar pula laba bersih yang diperoleh perusahaan dari kegiatan penjualan. Dengan keuntungan bersih yang besar, terdapat peningkatan peluang bagi perusahaan untuk menambah modal usahanya tanpa harus melalui utang baru, pendapatan yang diperoleh semakin meningkat sehingga semakin tinggi NPM suatu perusahaan maka semakin banyak investor yang tertarik pada perusahaan tersebut karena investor dapat memperoleh return yang lebih baik. Dalam penelitian NPM yang tinggi menandakan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan misi pemilikinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sihotang & Munir, (2021); Tarsono, (2021) yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

5. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini mengevaluasi pengaruh *current ratio*, DER, dan NPM terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan batubara periode 2021-2023. Hasilnya menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER berdampak negatif terhadap harga saham, mengindikasikan bahwa semakin rendah utang, semakin menarik bagi investor. Sebaliknya, NPM berpengaruh positif terhadap harga saham, sehingga perusahaan dengan margin laba bersih yang tinggi lebih menarik bagi investor. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam fokus pada

variabel internal perusahaan dan periode serta populasi yang terbatas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan variabel tambahan seperti pertumbuhan penjualan, leverage, dan faktor eksternal seperti inflasi dan suku bunga, serta memperluas objek dan periode penelitian untuk hasil yang lebih representatif. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa laporan keuangan, khususnya DER NPM, dapat menjadi indikator penting dalam menilai potensi peningkatan harga saham, sedangkan *current ratio* lebih berfungsi sebagai data pendukung dalam menilai kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.

Implikasi Praktis bagi Perusahaan: Perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan, khususnya batubara, perlu memberikan perhatian lebih pada rasio-rasio keuangan seperti DER dan NPM. Berdasarkan hasil penelitian, DER memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan NPM memiliki pengaruh positif. Ini berarti bahwa untuk meningkatkan harga saham, perusahaan harus fokus pada pengelolaan beban utang dan peningkatan margin keuntungan bersih.

Implikasi Praktis bagi Investor: Investor yang berinvestasi di sektor ini harus mempertimbangkan rasio keuangan sebagai indikator kunci dalam pengambilan keputusan investasi. DER yang tinggi dapat menjadi sinyal risiko yang perlu diwaspadai, sementara NPM yang tinggi menunjukkan potensi keuntungan yang lebih baik. Oleh karena itu, investor perlu melakukan analisis yang cermat terhadap rasio-rasio ini sebelum memutuskan untuk membeli atau menjual saham perusahaan di sektor ini.

6. Daftar Pustaka

- Ahmad Solihin, Afrizal, & Lilik Sulistyowati. (2021). The Effect Of Price Earning Ratio, Current Ratio, Net Profit Margin And Debt To Equity Ratio On Stock Prices Of The Lq-45 Index Of The Indonesia Stock Exchange 2016-2018. *International Journal of Science, Technology & Management*. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v2i5.361>
- Aini, Y. N., Lestari, B., Nurtjahjani, F., & Djajanto, L. (2024). Kinerja Keuangan Saham Blue Chip Studi Pada Industri Consumer Goods Pro Isreal. *SKETSA BISNIS (e-Jurnal)*, 11(1), 77–91. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/SKETSABISNIS/article/view/5425>
- Alvian, R., & Munandar, A. (2022). The Influence Of Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin, And Cash Ratio On Firm Value. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(7).
- Anisa, T. D. M., & Febyansyah, A. (2024). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap Profitabilitas; 1992–2016. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 8(1).

- <https://www.journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/3896>
- Astuti, E. Y. (2023). The Effect of Debt to Equity Ratio, Return on Equity and Current Ratio on Stock Price in Coal Mining Sub-Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2021 Period. *Journal of World Conference (JWC)*, 5(3), 157–165. <https://proceedings.worldconference.id/index.php/prd/article/view/481>
- Buat, C. N., Farida, E., & Primanto, A. B. (2022). Pengaruh Beban Kerja Dan Insentif Terhadap Kinerja Karyawan Pada Bella Jaya PS Wajak. *E – Jurnal Riset Manajemen*, 11(25), 1–10.
- Churniawati, A., Hendra Titisari, K., & Wijayanti, A. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage dan Firm Size Terhadap Kinerja Keuangan. *Proseding Seminar Nasional Akuntansi*.
- Endri, E., Utama, A. P., Aminudin, A., Effendi, M. S., Santoso, B., & Bahiramsyah, A. (2021). Coal price and profitability: Evidence of coal mining companies in indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 11(5). <https://doi.org/10.32479/ijeep.11503>
- Ernawati, Y., & Purwaningsih, E. (2022). PENGARUH TOTAL ARUS KAS, DEBT TO EQUITY RATIO DAN RETURN ON ASSETS TERHADAP HARGA SAHAM. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 6(2), 2022.
- Ery Yanto, Irene Christy, & Pandu Adi Cakranegara. (2021). The Influences of Return on Asset, Return on Equity, Net Profit Margin, Debt Equity Ratio and Current Ratio Toward Stock Price. *International Journal of Science, Technology & Management*, 2(1). <https://doi.org/10.46729/ijstm.v2i1.155>
- Evianti, D. D., Rachman, R., Yusuf, M., & Lesmana, M. A. (2023). Financial ratio in assessing the financial performance of the company PT. Golden Energy Mines, Tbk 2003-2012. *Jurnal Mantik*, 7(3). <https://iocscience.org/ejournal/index.php/mantik/article/view/4295>
- Fangohoi, L., Yuniarti, S., & Respati, H. (2023). Analysis of the Effect of Return on Assets (ROA) and Current Ratio (CR), on Stock Prices with Earnings Per Share (EPS) as a Moderation Variable (On the Mining Sector on the IDX 2020- 2022). *JOURNAL OF ECONOMICS, FINANCE AND MANAGEMENT STUDIES*. <https://doi.org/10.47191/jefms/v6-i9-16>
- Halim, B., Sembel, R., & Malau, M. (2022). *Financial Performance Analysis And The Effect Of Profitability And Market Return On The Stock Return Of PT. Adaro Energy Indonesia Tbk-A Coal Mining Company In Indonesia*. NCM Publishing House. <http://repository.uki.ac.id/9872/1/FINANCIALPERFORMANCEANALYSIS.pdf>
- Handini, S., Baktiono, R. A., & Purnomo, B. R. (2023). THE INFLUENCE OF FINANCIAL

- RATIO ON PROFIT GROWTH IN MINING COMPANIES IN INDONESIA. *Media Mahardhika*, 21(3). <https://doi.org/10.29062/mahardika.v21i3.642>
- Hidayat, C., Hikmah, K., & Pujiharjanto, C. A. (2023). The Influence of Return on Equity, Current Ratio, and Price Earnings Ratio on Stock Prices in Mining Sector Companies in 2019-2022 Listed on the Indonesian Stock Exchange. *Strata Social and Humanities Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.59631/sshs.v1i2.107>
- Hisar, R., Suharna, J., Amiruddin, A., & Cahyadi, L. (2021). Pengaruh ROA Dan DER Terhadap Return Saham Publik. *Forum Ilmiah Universitas Esa Unggul*, 18(2).
- Maharani, M., Zulkifli Zulkifli, & Rachbini, W. (2022). FINANCIAL PERFORMANCE ANALYSIS OF STOCK PRICES WITH DIVIDEND POLICY AS INTERVENING VARIABLES IN THE METAL MINING SECTOR. *International Journal of Economics and Management Research*, 1(2). <https://doi.org/10.55606/ijemr.v1i2.21>
- Mayliza, C. S., Manurung, A. H., & Hutahayan, B. (2020). Analysis of The Effect of Financial Ratios to Probability Default of Indonesia's Coal Mining Company. *Journal of Applied Finance & Banking*, 10(5), 1–9. https://ideas.repec.org/a/spt/apfiba/v10y2020i5f10_5_9.html
- Minggus, T., Wasil, M., & Dharmani, I. G. A. A. N. (2020). The Impact of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, and Total Asset Turnover Towards The Profit Changes Of Mining Companies Listed On Indonesia Stock Exchange Period 2016-2018. *Quantitative Economics and Management Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.35877/454ri.qems89>
- Nafisah, U., & Daryanto, W. M. (2020). Financial Performance Analysis and its Correlation With Stock Price: a Case Study of Indonesia Lq 45 Coal Mining Companies. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 22(1).
- Nanang Suryana, & Sri Dewi Anggadani. (2020). Analysis of Stock Prices Affected by Current Ratio. *International Journal of Science, Technology & Management*, 1(3). <https://doi.org/10.46729/ijstm.v1i3.44>
- Nur'Aeni, M., & Rawi, R. (2024). The Influence of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, and Net Profit Margin on Stock Prices (In the Mining Sector Registered in LQ 45 Year 2018-2022). *Interdisciplinary Journal and Hummanity (INJURITY)*, 3(4), 272–281. <https://injurity.pusatpublikasi.id/index.php/inj/article/view/193>
- Onny Siagian, A., Wijoyo, H., & Cahyono, Y. (2021). Effect of Debt to Asset Ratio, Return on Equity, and Current Ratio on Stock Prices of Pharmaceutical Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2016-2019 Period. *Journal of World Conference (JWC)*, 3(2). <https://doi.org/10.29138/prd.v3i2.366>
- Ono Tarsono. (2021). THE EFFECT OF DEBT EQUITY RATIO , RETURN ON EQUITY ,

- NET PROFIT MARGIN ON STOCK PRICES. *International Journal of Social Science*, 1(4). <https://doi.org/10.53625/ijss.v1i4.716>
- Prasetyo, A. S. (2020). Peran Ketidak pastian Kebijakan Ekonomi dan Resiko Geopolitik Amerika Serikat Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Sketsa Bisnis*, 7(1).
- Rambe, I., Arif, M., & Tupti, Z. (2021). PENGARUH CURRENT RATIO DEBT EQUITY RATIO DAN TOTAL ASSET TURNOVER TERHADAP RETURN ON ASSET YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 21(2). <https://doi.org/10.30596/jrab.v21i2.7898>
- Rilky Lumambok Sihotang, A., Purwandito, M., & Novita Lydia, E. (2022). Pemetaan Penambangan Galian C Menggunakan Sistem Informasi Geografis Di Kawasan Hulu Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Ilmiah Teknik Sipil*, 2(2).
- Rizkia, A. P. (2023). The Effect Of LDR, ROA, PER, DER, NPL On Stock Prices In Banking Sub-Sector Companies In 2019-2021. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(4), 3472–3480. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1693>
- Sehab, N., Agustina, T., & Nurhidayati, A. (2024). The Effect of Return on Assets (Roa), Earnings Per Share (Eps), Current Ratio (Cr) and Rupiah Exchange Rate on Usd on Pt. Bank Central Asia Tbk for the Period 2013–2022. *In International Conference on Economic, Management and Accounting (ICEMAC 2023)*; Atlantis Press, 231–249. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icemac-23/126002158>
- Sihotang, A. S., & Munir, A. (2021). ANALYSIS OF THE PROFITABILITY RATIO EFFECT, MARKET VALUE RATIO, AND COAL PRICES TO STOCK PRICES OF COAL COMPANIES. *Journal of Management and Leadership*, 4(1). <https://doi.org/10.47970/jml.v4i1.204>
- Tandi Ayu, A., Mantong, A., & Sriati Mengga, G. (2023). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2020-2022. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Dan Ekonomi*, 2(2).
- Tarigan, G. I., Aina, A. P., Arumdhani, N. P., & Puteri, L. D. (2024). The Role of Domestic Investment (DI) and Business, Micro, Small, and Medium (MSMEs) in Investment in Indonesia. *Journal Social Sciences and Humanioran Review*, 1(4), 197–206. <https://journal.zhatainstitut.org/index.php/jssshr/article/view/78>
- Veronica, V., & Syahzuni, B. A. (2022). Pengaruh struktur utang, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap kualitas laba. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2). <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i2.2405>
- Yanti, Y., & Purwaningsih, E. (2024). Pengaruh Faktor Keuangan Terhadap Harga Saham: Studi Kasus pada Perbankan Konvensional di IDX Tahun 2021-2023.

SKETSA BISNIS (e-Jurnal), 11(1), 160–177.

<https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/SKETSABISNIS/article/view/5491>

Yurfani, Y., & Hermanto, H. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Hutang dan Rasio Lancar terhadap Harga Saham dengan PBV Sebagai Variabel Moderating. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2065>